

BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1. Pengertian Convention (Konvensi)

Menurut Lawson (2000), konvensi diartikan sebagai pertemuan sekelompok orang dengan tujuan tertentu, seperti bertukar pendapat, pandangan, dan informasi mengenai isu yang menjadi perhatian bersama. Umumnya, konvensi berfokus pada satu topik utama dan sering disertai dengan kegiatan pameran atau eksibisi.

Di sisi lain, Direktorat Jenderal Pariwisata mendefinisikan konvensi sebagai kegiatan yang melibatkan pertemuan berbagai kelompok, seperti negarawan, pelaku usaha, maupun cendekiawan, untuk membahas kepentingan bersama atau saling bertukar informasi terbaru. Pengertian ini tercantum dalam Keputusan Dirjen Pariwisata Nomor Kep-06/U/IV/1992 Pasal 1 tentang penyelenggaraan usaha jasa konvensi, perjalanan insentif, dan pameran.

Sementara itu, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konvensi juga dimaknai sebagai suatu bentuk kesepakatan atau permufakatan, terutama yang berkaitan dengan adat, kebiasaan, atau tradisi.

2.2. Pengertian Center (Pusat)

Menurut Cyril M. Harris (1975) dalam Dictionary of Architecture and Construction, istilah "center" berarti inti atau pusat dari sebuah struktur konstruksi. Berdasarkan Oxford Dictionary, "center" dapat didefinisikan sebagai sebuah bangunan atau lokasi yang digunakan untuk tujuan tertentu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "pusat" diartikan sebagai titik utama atau pokok dari sesuatu yang menjadi titik kumpul dari berbagai urusan atau aktivitas.

2.3. Fungsi dan Tujuan Convention Center

2.3.1. Fungsi Convention Centre

- a. Berfungsi sebagai sarana komunikasi bagi kelompok tertentu untuk membahas masalah, mempresentasikan karya atau produk, serta bertukar informasi dan gagasan.
- b. Memudahkan semua pihak dalam mengadakan kegiatan konvensi melalui penyediaan lokasi atau fasilitas yang sesuai untuk pelaksanaan kegiatan tersebut.

2.3.2. Tujuan Convention Centre

- a. Menjadi lokasi berbagi pengetahuan melalui seminar atau lokakarya.
- b. Memberikan fasilitas komunikasi bagi setiap kelompok atau pelaku yang membutuhkan.
- c. Mendukung pemecahan masalah dalam organisasi melalui pertemuan yang memungkinkan diskusi dan berbagi pandangan.
- d. Menambah kualitas pariwisata daerah dengan cara menarik banyak pengunjung luar, sehingga berfungsi sebagai sarana promosi untuk wilayah tersebut.

2.4. Perencanaan Convention Center

Dalam perencanaan convention center ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:

2.4.1. Lokasi dan Pencapaian

Menurut Lawson (2000), perencanaan lokasi dan pencapaian ke bangunan harus memenuhi beberapa syarat yaitu:

- a. Area masuk harus dirancang agar mudah terlihat dan dikenali.
- b. Didukung oleh sistem sirkulasi dengan lebar jalan yang memadai.
- c. Pintu masuk dilengkapi fasilitas *bag drop* yang dapat diakses oleh mobil maupun taksi.
- d. Tapak berada dekat dengan jalan utama yang memiliki arus lalu lintas lancar.
- e. Lokasi berada di sekitar kawasan hotel berbintang dan area perkantoran.

2.4.2. Ruang dan Fasilitas

Menurut Lawson (2000), jenis ruang dan fasilitas yang terdapat dalam Convention and Exhibition Centre meliputi:

- a. Disediakan layanan media seperti televisi dan sistem penyiaran (*broadcasting*) untuk mendukung kegiatan.
- b. Tersedia ruang pertemuan sebanyak empat hingga sepuluh unit dengan kapasitas sekitar 20–50 orang.
- c. Fasilitas parkir mencakup area khusus untuk delegasi VIP serta area parkir umum.
- d. Ruang konvensi utama berupa auditorium disediakan satu hingga dua unit dengan kapasitas 1000–3000 tempat duduk.
- e. Tersedia layanan bagi pers serta *conference organizer* untuk mendukung kebutuhan delegasi.
- f. Fasilitas untuk kegiatan perekaman, pembuatan film, serta publikasi juga disediakan.
- g. Ruang konvensi skala menengah seperti ballroom tersedia dua hingga tiga unit dengan kapasitas 200–500 orang.
- h. Area exhibition hall disiapkan sebagai ruang pameran.
- i. Layanan pendukung seperti penggandaan dokumen, percetakan, serta penerjemah bahasa turut disediakan.
- j. Fasilitas penyediaan makanan (*food service*) bagi peserta konvensi juga menjadi bagian dari layanan.

2.4.3. Akustik Ruang (Pada Convention Room)

Penyelesaian kebisingan dapat dilakukan dengan berbagai cara menurut Mediastika (2005) dalam (Mahendra, 2014), yaitu:

- a. Mengurangi kebisingan dari luar bangunan dengan menjauhkan ruangan dari sumber kebisingan seperti jalan raya atau area bising lainnya.
- b. Mengatur lubang ventilasi pada dinding untuk menyerap suara dari dalam maupun luar ruangan.

- c. Menambahkan material penyerap suara pada dinding dan langit-langit untuk mengurangi kebisingan di dalam ruangan.

2.5. Pelaku Kegiatan Konvensi

Pelaku kegiatan convention center dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain:

- a. Peserta
 - a) Pejabat pemerintah, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, biasanya hadir dalam konvensi dan pameran untuk membahas isu kenegaraan atau meninjau karya-karya seperti produk yang dipamerkan.
 - b) Pengusaha hadir dalam seminar produk atau pameran promosi untuk memperluas jaringan dengan konsumen maupun sesama pelaku usaha.
 - c) Cendekiawan dan profesional, seperti ilmuwan, menghadiri acara untuk berbagi pengetahuan melalui seminar atau diskusi. Mereka jarang terlibat dalam pameran kecuali untuk menampilkan karya mereka seperti desain arsitektur.
 - d) Peserta umum biasanya menghadiri acara hiburan seperti konser musik atau pameran budaya.
- b. Masyarakat umum, mereka yang tidak memiliki kepentingan khusus tetapi datang untuk menikmati acara atau pameran.
- c. Penyelenggara, disebut juga sebagai Organizing Committee, ialah pihak utama atau sponsor yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan acara beserta seluruh kepanitiaan yang terlibat.
- d. Pengelola, biasanya merupakan pihak swasta, bertanggung jawab atas pemeliharaan bangunan, kelancaran operasional, dan administrasi umum.

2.6. Pengertian MICE

Menurut Kesrul dalam Kajian MICE di Kota Semarang Tahun 2022, MICE (Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition) merupakan bentuk kegiatan pariwisata yang memadukan unsur bisnis dan rekreasi, yang

umumnya dilakukan oleh sekelompok orang melalui rangkaian aktivitas seperti pertemuan, perjalanan insentif, konvensi, maupun pameran.

Sementara itu Pendit mendefinisikan MICE sebagai usaha jasa pelayanan untuk pertemuan sekelompok orang (negarawan, pengusaha, atau cendekiawan) guna membahas masalah yang relevan dengan kepentingan bersama.

Dari beberapa pengertian di atas, MICE dapat disimpulkan sebagai kombinasi perjalanan wisata dan bisnis yang melibatkan kelompok pelaku usaha untuk memperoleh konsep baru dalam pelayanan konsumen serta solusi atas tantangan usaha mereka.

Kegiatan MICE terdiri dari empat jenis utama, yaitu *meeting*, *incentive*, *convention*, dan *exhibition*.

1. Meeting

Meeting merupakan kegiatan pertemuan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan tujuan membahas pengembangan bisnis, peningkatan kualitas sumber daya manusia, maupun peluang kerja sama. Topik yang dibahas umumnya meliputi profesionalisme, hubungan masyarakat, serta peningkatan publikasi. Selain itu, meeting juga menjadi wadah bagi peserta untuk menambah wawasan serta saling bertukar gagasan inovatif guna memperkuat posisi usaha masing-masing.

2. Incentive

Incentive merupakan program yang dirancang oleh perusahaan sebagai bentuk apresiasi atau motivasi kepada karyawan mereka. Program ini bertujuan mendorong karyawan untuk bekerja lebih giat dan meningkatkan prestasi mereka dalam perusahaan. Selain itu, program perjalanan insentif sering kali dirancang untuk menciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga meningkatkan loyalitas karyawan terhadap perusahaan sekaligus mempererat hubungan kerja.

3. Convention

Convention adalah forum di mana peserta bertemu untuk saling bertukar pikiran, berbagi pengalaman, dan mendiskusikan informasi baru. Biasanya,

pertemuan ini diselenggarakan untuk membahas isu tertentu secara mendalam. Proses dalam convention melibatkan presentasi, diskusi kelompok, hingga perumusan kesimpulan yang bertujuan memberikan solusi atau rekomendasi atas masalah yang dihadapi. Dengan cara ini, convention menjadi sarana efektif untuk berbagi wawasan lintas sektor.

4. Exhibition

Exhibition adalah kegiatan promosi di mana produsen, organisasi, atau kelompok tertentu menampilkan produk atau layanan mereka kepada calon pelanggan atau mitra bisnis. Pameran ini biasanya dirancang untuk menarik perhatian peserta dengan tampilan produk yang menarik dan informatif. Selain itu, exhibition juga berfungsi sebagai platform untuk membangun citra merek dan memperkuat hubungan bisnis melalui interaksi langsung dengan konsumen.

Umumnya, wisatawan mempertimbangkan beberapa faktor ketika memilih destinasi untuk kegiatan industri pariwisata MICE. Berikut adalah faktor-faktor utama yang mempengaruhi pemilihan destinasi MICE:

1. Keamanan

Setiap peserta MICE memerlukan jaminan keamanan di lokasi acara. Baik pemerintah maupun penyelenggara acara harus memastikan bahwa tempat utama, seperti venue acara dan akomodasi, serta fasilitas pendukung seperti bandara dan tempat hiburan, aman. Adanya sistem keamanan yang memadai akan meningkatkan kepercayaan peserta dan mendukung kelancaran pelaksanaan acara.

2. Harga

Biaya yang bersaing merupakan salah satu pertimbangan utama dalam memilih destinasi MICE. Selain itu, keberadaan fasilitas hiburan yang memadai serta berbagai sarana pendukung lainnya menjadi nilai tambah yang mampu meningkatkan daya tarik bagi peserta. Hal ini ocoбенно penting bagi perusahaan dengan anggaran terbatas yang tetap menginginkan pengalaman yang maksimal.

3. Kemudahan

Destinasi MICE perlu didukung oleh akses transportasi yang mudah dijangkau melalui jalur udara, laut, maupun darat. Sistem transportasi yang efisien, aman, dan lancar akan memudahkan peserta dalam mencapai lokasi acara. Aksesibilitas yang baik tidak hanya meningkatkan kenyamanan peserta, tetapi juga berperan penting dalam menunjang keberhasilan penyelenggaraan kegiatan.

4. Fasilitas Terpelihara

Venue dengan fasilitas terpelihara baik dapat memberikan kenyamanan bagi peserta. Standar internasional pada fasilitas seperti venue, resort, dan tempat hiburan menjadi daya tarik tambahan. Selain itu, fasilitas ini juga menunjukkan profesionalisme penyelenggara dan meningkatkan reputasi destinasi MICE tersebut.

5. Infrastruktur

Infrastruktur pendukung seperti bandara internasional, jalan raya yang memadai, dan venue berstandar internasional sangat diperlukan. Integrasi antara venue, hotel, dan tempat hiburan akan memudahkan peserta untuk mengikuti rangkaian acara tanpa kesulitan. Infrastruktur ini juga menjadi faktor penting untuk meningkatkan efisiensi operasional.

6. Atraksi Waktu Senggang

Program hiburan selama acara, seperti pertunjukan seni atau kunjungan ke tempat wisata, menjadi daya tarik tersendiri. Aktivitas ini dirancang untuk mengurangi kejenuhan peserta setelah mengikuti rangkaian acara utama. Hiburan yang berkualitas juga dapat memberikan pengalaman yang berkesan bagi peserta, sehingga mereka lebih cenderung untuk kembali ke destinasi tersebut di masa mendatang.

7. Bahasa

Kemampuan staf dalam berbicara bahasa asing sesuai dengan asal peserta merupakan faktor penting dalam mendukung kenyamanan peserta internasional. Penyedia layanan MICE sebaiknya menyediakan staf yang terlatih dan fasih dalam berbagai bahasa untuk memastikan kelancaran komunikasi selama acara berlangsung.

Ketika melakukan pelaksanaan penyelenggaraan acara MICE, terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan, di antaranya sebagai berikut:

1. Penetapan lokasi dan ruang MICE

- a. Pihak klien

Klien bertugas menentukan lokasi dan ruangan yang akan digunakan untuk melaksanakan event MICE. Pilihan lokasi ini sering kali disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan acara.

- b. Pihak perencanaan

Pihak penyelenggara, yang biasanya merupakan Event Organizer (EO), bertanggung jawab untuk memutuskan secara spesifik lokasi atau ruangan yang cocok untuk kegiatan tersebut berdasarkan kebutuhan klien.

2. Perlengkapan fasilitas MICE

- a. Jenis pertemuan dan durasi

Penting bagi penyelenggara untuk memahami jenis pertemuan yang akan diadakan serta durasi acara. Informasi ini menjadi dasar dalam merancang seluruh kebutuhan operasional acara.

- b. Jumlah peserta

Jumlah peserta yang diundang ke acara harus diketahui secara pasti. Hal ini berguna untuk menentukan kebutuhan ruang, layanan, dan sumber daya lainnya yang diperlukan.

- c. Jumlah ruangan yang dibutuhkan

Kapasitas peserta akan memengaruhi jumlah ruangan yang perlu disediakan untuk memastikan kelancaran acara. Acara dengan jumlah peserta besar biasanya membutuhkan lebih dari satu ruangan untuk mendukung kegiatan tambahan.

- d. Jenis dan jumlah equipment yang diperlukan

Penyelenggara perlu menyiapkan semua perlengkapan yang diperlukan untuk acara, seperti perangkat audio-visual, panggung, atau meja dan kursi. Peralatan ini harus dipersiapkan dengan baik agar kegiatan berjalan tanpa kendala.

e. Bentuk pengaturan tempat duduk

Pengaturan tempat duduk menjadi salah satu aspek penting yang memengaruhi kenyamanan peserta. Pilihan gaya pengaturan, seperti model klasikal, letter U, workshop, atau konferensi, harus disesuaikan dengan jenis acara yang diselenggarakan.

Penyediaan akomodasi bagi peserta merupakan aspek penting dalam penyelenggaraan MICE. Apabila kegiatan berlangsung lebih dari satu hari, fasilitas penginapan bagi peserta dan tamu undangan perlu disiapkan. Kehadiran hotel yang memadai sangat dibutuhkan guna menunjang kenyamanan selama acara berlangsung.

3. Penanganan transportasi

a. Transportasi dari kantor/area kerja ke lokasi

Apabila kegiatan diselenggarakan di luar lingkungan kerja, pihak penyelenggara perlu mengatur sarana transportasi untuk mengantar peserta dari kantor menuju lokasi acara, misalnya dengan memanfaatkan kendaraan operasional.

b. Layanan shuttle dari bandara

Peserta yang berasal dari luar kota maupun luar negeri memerlukan akses transportasi dari bandara ke lokasi kegiatan. Oleh karena itu, penyelenggara harus menyediakan layanan antar-jemput yang memadai.

c. Transportasi khusus VIP

Untuk tamu penting seperti pembicara atau narasumber, perlu disediakan transportasi khusus yang lebih nyaman dan bersifat privat.

d. Transportasi lokal untuk kegiatan berkeliling

Dalam kegiatan MICE yang sering dipadukan dengan wisata, penyelenggara perlu menyiapkan transportasi bagi peserta untuk mengunjungi berbagai destinasi di kota tempat acara berlangsung.

e. Penyediaan staf dalam kendaraan

Jumlah kendaraan harus disesuaikan dengan jumlah peserta. Jika peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok dengan kendaraan

terpisah, maka diperlukan staf pendamping di setiap kendaraan guna menjaga koordinasi selama perjalanan.

4. Pelayanan makanan dan minuman

Penyelenggara wajib memperhatikan kebutuhan makanan dan minuman peserta selama acara berlangsung. Kebersihan, rasa, serta kualitas makanan dan minuman sangat penting untuk menjamin kepuasan peserta. Selain itu, penyediaan makanan yang memadai juga mencerminkan profesionalisme penyelenggara.

5. Akomodasi

Penginapan bagi peserta adalah kebutuhan utama jika acara berlangsung lebih dari satu hari. Penyelenggara harus memastikan ketersediaan kamar yang memadai, termasuk kamar VIP untuk tamu penting, serta kamar reguler untuk peserta lainnya. Persiapan ini bertujuan memberikan pengalaman menginap yang nyaman dan mendukung keberhasilan acara secara keseluruhan.

2.7. Studi Banding

2.7.1. Marina Convention Centre Semarang



Gambar 2. 1 Tampak Depan MCC

a. Informasi Umum

Gedung ini terletak di Jl. Villa Marina No.1, Tawangsari, Kec. Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah. Di dalam gedung tersedia ruang

pameran serta beberapa ruang pertemuan. Bangunan ini memiliki luas sekitar 20.000 meter persegi dengan kapasitas tampung hingga 5.000 orang. Fasilitas parkir yang disediakan mampu menampung kurang lebih 600 mobil. Lokasinya berbatasan langsung dengan Pantai Marina dan Laut Jawa, serta dapat diakses melalui kawasan Perumahan Marina. Akses ke gedung ini dapat melalui Perumahan Marina.

b. Fasilitas dan Kapasitas

MCC menyediakan berbagai fasilitas utama dan penunjang untuk memenuhi kebutuhan berbagai jenis acara, di antaranya:

- **Ballroom:** Ruang utama dengan luas sekitar 6.000 m², dapat digunakan untuk pameran maupun konvensi. Ballroom ini mampu menampung hingga 5.000 orang berdiri atau 3.000 orang dengan pengaturan kursi.
- **Ruang Penunjang:** Terdiri dari fasilitas seperti front office, toilet, dan mushola untuk mendukung kebutuhan pengunjung selama acara berlangsung.
- **Ruang Servis:** Meliputi dapur, ruang genset, ruang interpreter, locker, serta ruang kontrol untuk pencahayaan dan suara, yang dirancang untuk mendukung kelancaran operasional acara.
- **Ruang Parkir:** Area luas disediakan untuk parkir kendaraan pengunjung maupun pengelola.

c. Tampilan Bangunan



Gambar 2. 2 Tampak Samping MCC

Eksterior: Mengadopsi konsep desain "kapal pesiar" yang mencerminkan karakter wilayah pantai. Desainnya menggunakan elemen kaca dan struktur bentang lebar, menciptakan tampilan modern yang mencolok.

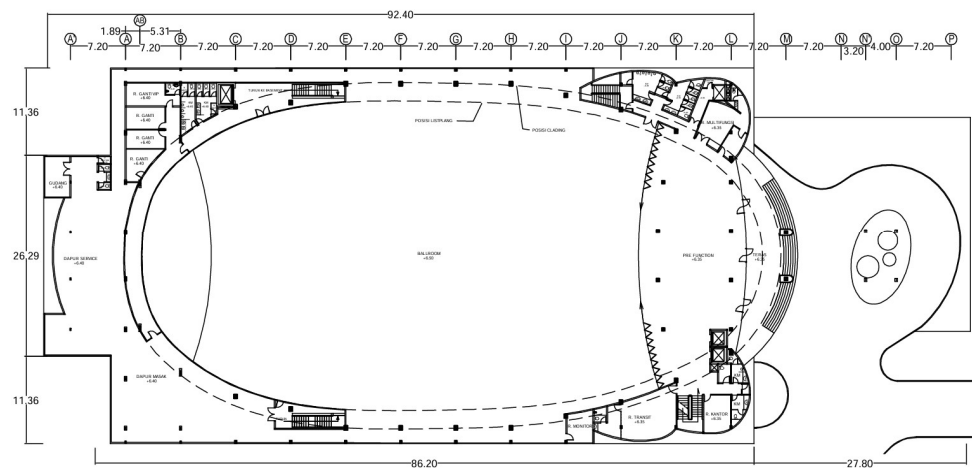
Interior: Bagian dalam gedung menampilkan kesan elegan dengan dominasi warna coklat yang dilengkapi pola pencahayaan artistik di plafon.

d. Struktur Bangunan

Kolom Beton: Digunakan untuk menopang struktur bentang lebar, memberikan kekuatan tambahan pada gedung.

Rangka Atap Baja: Memungkinkan area luas tanpa penghalang kolom, sesuai kebutuhan ruang besar seperti ballroom.

e. Utilitas



Gedung MCC sudah memiliki fasilitas ramp di area drop off, memudahkan penyandang disabilitas untuk mengakses gedung. Namun jalur evakuasinya sendiri masih belum terlihat jelas. Tangga menuju basement tidak dapat disebut sebagai akses evakuasi karena dimensinya yang terlalu kecil. MCC juga masih belum menyediakan toilet bagi difabel.

2.7.2. Jogja Expo Center (JEC)



Gambar 2. 4 Tampak Depan JEC

a. Informasi Umum

Jogja Expo Center (JEC) berlokasi di Jl. Raya Janti, Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Letaknya cukup dekat dengan pusat kota,

berada di sekitar area perumahan, sehingga memiliki aksesibilitas yang baik. Gedung ini mencakup luas bangunan sekitar 17.000 m² dan sering digunakan untuk berbagai acara berskala besar.

b. Fasilitas dan kapasitas

Jogja Expo Center sendiri memiliki kelompok-kelompok fasilitas ruang yang terdiri dari:

- **Bima Hall:** Ruang konvensi terbesar di JEC, dapat menampung hingga 2.500 orang. Hall ini dapat dibagi menjadi tiga bagian dengan luas gabungan mencapai 8.600 m².
- **Arjuna Hall:** Hall sedang yang terdiri dari tiga bagian, dengan total kapasitas 1.000 orang dan luas total 1.066 m².
- **Yudhistira Hall:** Hall yang digunakan untuk rapat dan diskusi, dengan kapasitas total 800 orang dalam tiga bagian, serta luas total 882 m².
- **Ruang Penunjang:** Termasuk ruang Nakula-Sadewa, Hanoman Room, dan lobby sebagai fasilitas tambahan.

c. Struktur Bangunan

- **Pondasi Sumuran:** Struktur ini cocok untuk kondisi tanah Jogja yang padat dan digunakan untuk menopang bangunan dua lantai.
- **Rangka Atap Baja:** Membuat ruang tanpa kolom di area hall utama, memberikan fleksibilitas untuk berbagai konfigurasi acara..

d. Utilitas



Gambar 2. 5 Denah JEC

Gedung JEC memiliki tangga darurat sebagai jalur utama evakuasi ketika terjadi bencana berupa kebakaran ataupun gempa bumi. Gedung ini juga menyediakan fasilitas ramp untuk para penyandang disabilitas. Namun, Gedung JEC masih belum mengimplementasikan fasilitas lift meski gedungnya sendiri berlantai 2.

2.7.3. Jakarta Convention Center (JCC)



Gambar 2. 6 Tampak Depan JCC

a. Informasi Umum

Jakarta Convention Center (JCC) terletak di Jl. Jenderal Gatot Subroto, Gelora, Jakarta Pusat, di dalam kawasan Gelora Bung Karno. Lokasi ini strategis karena berada di pusat bisnis Jakarta, dengan akses mudah dari berbagai bagian kota. JCC memiliki luas bangunan sekitar 21.500 m² dan merupakan salah satu pusat konvensi utama di Indonesia.

b. Fasilitas dan kapasitas

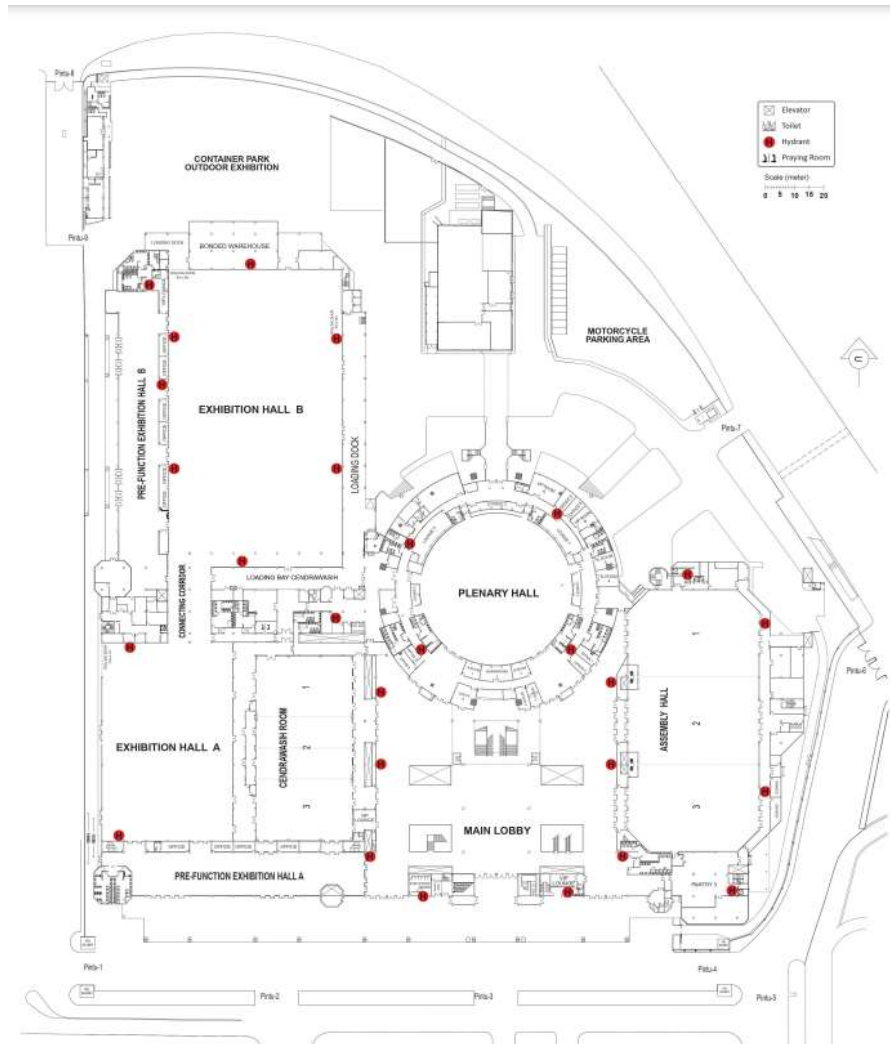
JCC memiliki beberapa ruang utama yang saling terhubung melalui area pre-function, di antaranya:

- **Plenary Hall:** Kapasitas hingga 5.000 orang, cocok untuk acara besar.
- **Assembly Hall:** Kapasitas mencapai 3.300 orang, ideal untuk acara berskala menengah hingga besar.
- **Cendrawasih Room:** Kapasitas hingga 2.000 orang, sering digunakan untuk acara yang lebih kecil atau khusus.
- **Exhibition Hall A dan B:** Ruang pameran dengan desain berbeda; Hall A dilengkapi plafon gypsum untuk peredaman suara, sementara Hall B menampilkan struktur ekspos yang membantu meminimalkan suhu panas

c. Struktur Bangunan

Pada bangunan Jakarta Convention Center (JCC), struktur utama yang digunakan adalah space frame dengan bentang lebar, yang dirancang untuk menghindari penggunaan kolom serta memberikan kekokohan, sehingga mampu menampung ribuan pengunjung. Ruang-ruang di JCC yang menggunakan struktur atap space frame antara lain Exhibition Hall A dan B, Assembly Hall, serta Plenary Hall. Perbedaan antara Exhibition Hall A dan Exhibition Hall B terletak pada penggunaan plafon gypsum di Exhibition Hall A untuk meredam suara, sementara Exhibition Hall B memiliki struktur atap yang diekspos dengan tujuan untuk mengurangi panas. Baik Assembly Hall maupun Plenary Hall, keduanya memiliki struktur atap space frame dan dilengkapi dengan plafon gypsum.

d. Utilitas



Gambar 2. 7 Denah JCC

Area bangunan Gedung JCC terbilang sangat luas jika dibandingkan dengan dua studi banding sebelumnya. Meski begitu, fasilitas ramp masih belum terlihat di sekitar gedung. Namun Gedung JCC sudah menyediakan fasilitas kamar mandi difabel. Alur evakuasi JCC juga terbilang mudah karena pengelompokan ruang sudah terbilang tepat sehingga memudahkan pengguna gedung untuk mencapai area luar dengan mudah.

2.7.4. Hasil Studi Banding

Keterangan	MCC	JEC	JCC	Hasil Perbandingan
Lokasi	Jl. Villa Marina No.1, Tawangsar	Jl. Wonocatur, Wonocatur, Banguntapa	Jl. Jendral Gatot Subroto, Gelora,	MCC lokasinya cukup jauh dari pusat kota tetapi dekat dengan

	i, Kec. Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah	n, Kec. Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta	Jakarta Pusat, DKI. Jakarta	Pantai Marina. Sementara itu, JEC terletak cukup jauh dari area pusat kota, tetapi masih berada dalam zona perdagangan dan jasa/permukiman. Untuk JCC sendiri lokasinya jauh dari pusat kota tetapi berbatasan langsung dengan Stadion Gelora Bung Karno.
Luas Bangunan	20.000 m2	17.000 m2	21.500 m2	JEC dan JCC memiliki luas
Luas Lahan	28.000 m2	54.000 m2	60.000 m2	lahan yang sangat luas, memungkinkan untuk pengembangan area dan penambahan fasilitas.
Fasilitas	Ballroom	-Bima hall (2500 orang) -Yudhistira Hall (800 orang) -Arjuna hall (1000 orang) -Nakula Sadewa -Hanoman room	-plenary hall (5000 orang) -assembly hall (3300 orang) - cendrawasih room (2000 orang)	MCC menyediakan satu ruang utama untuk digunakan, memberi kesan luas. Sementara JEC dan JCC membagi areanya menjadi beberapa ruang, ada ruang utama dan ruang penunjang. Hal ini memungkinkan untuk diadakannya
Kapasitas	5000 orang tanpa kursi, 3000 orang dengan kursi			

				beberapa event sekaligus.
Utilitas	Ada ramp, belum ada jalur evakuasi khusus, belum ada toilet difabel	Ada ramp, ada lift menuju lantai 2, ada tangga darurat sebagai jalur evakuasi, belum ada toilet khusus difabel	Belum ada ramp, belum ada jalur evakuasi khusus tetapi alur evakuasinya terlihat jelas, sudah ada fasilitas toilet khusus difabel	Setiap bangunan memiliki kekurangan utilitasnya masing-masing, sehingga perlu adanya pertimbangan dalam mendesain supaya dapat memasukkan semua utilitas yang krusial bagi sebuah convention center

Tabel 2. 1 Tabel Hasil Perbandingan Studi Banding

2.8. Perkembangan Budaya Populer Jepang

Indonesia adalah salah satu dari banyak negara yang telah dimasuki oleh budaya populer Jepang seperti *manga*, *cosplay*, musik, *anime* dan lain sebagainya. Merujuk pada data pada “Survey Summary On Japanese-Language Education Abroad 2024” yang dirilis oleh Japan Foundation, pada tahun 2024, ada sebanyak 732.914 orang yang sedang mempelajari bahasa Jepang. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 21.182 orang dari hasil survei sebelumnya yang diadakan pada tahun 2021. Indonesia juga menduduki peringkat ke-2 sebagai negara dengan pelajar bahasa Jepang terbanyak setelah Cina. Hal ini menunjukkan ada semakin banyak orang yang tertarik untuk mempelajari Jepang. Secara tidak langsung, banyak orang yang belajar bahasa Jepang akan terkena pengaruh akan budaya yang dipelajari. Contohnya seperti masuknya musik J-pop atau musik populer Jepang di kalangan warga Indonesia, mengikuti fashion sesuai dengan tren yang ada di Jepang, serta mengadakan event jejepangan.

Banyaknya event jejepangan saat ini merupakan salah satu efek dari banyaknya minat warga Indonesia pada budaya Jepang. Salah satu pelopor acara bernuansa budaya Jepang di Indonesia adalah Gelar Jepang Universitas

Indonesia (GJUI) yang diselenggarakan sejak tahun 1994. Kemudian dari situlah mulai banyak bermunculan *event* budaya Jepang lainnya di kota-kota besar lain, seperti Yogyakarta, Bandung, Surabaya, dan Semarang. Beberapa contoh acara budaya Jepang yang biasa diadakan di Jakarta: Ennichisai, diadakan di area Blok M. Ada juga JAK-JAPAN MATSURI yang tak hanya sebagai hiburan dan hobi bagi peminatnya, tetapi juga sebagai penghubung diplomasi antara Indonesia dan Jepang.

Pada skala yang lebih kecil, khususnya di Kota Semarang, perkembangan fenomena budaya populer Jepang menunjukkan pertumbuhan yang cukup signifikan. Semarang menjadi salah satu kota yang aktif dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan bertema Jepang. Beragam acara seperti festival jejepangan, pameran gim, serta kompetisi bertema karakter Jepang secara rutin diadakan di pusat perbelanjaan, lingkungan kampus, maupun ruang publik lainnya.

Selain itu, komunitas pecinta budaya populer Jepang di Semarang terus berkembang dengan anggota yang semakin beragam, mulai dari pelajar, mahasiswa, hingga kalangan pekerja. Bagi para penggemar, kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media untuk mengekspresikan kreativitas, memperluas jejaring sosial, serta mengasah keterampilan seperti pembuatan kostum, tata rias, dan seni pertunjukan.

Keberadaan dan aktivitas komunitas ini turut berkontribusi terhadap dinamika budaya populer di Kota Semarang, sekaligus menunjukkan bagaimana subkultur global dapat diterima, berkembang, dan diadaptasi dalam konteks lokal.

Sejalan dengan pesatnya perkembangan budaya populer Jepang di Semarang, kajian akademis seputar fenomena ini masih relatif terbatas. Meskipun topik tersebut telah dibahas dalam berbagai penelitian, sebagian besar kajian masih berfokus pada skala global maupun kota-kota besar seperti Jakarta. Sementara itu, penelitian yang mengkaji budaya populer Jepang sebagai subkultur yang tumbuh di daerah lain, termasuk Semarang, masih belum banyak ditemukan.

Di sisi lain, studi sebelumnya cenderung memandang aktivitas bertema jepangan sebatas sebagai hiburan, representasi visual, atau tren budaya. Hal ini menyebabkan aspek antusiasme, motivasi keterlibatan, serta pengalaman para pelaku dalam konteks penyelenggaraan event budaya belum tergali secara mendalam. Oleh karena itu, masih terdapat peluang kajian yang luas, terutama untuk menciptakan bangunan yang dapat menerima budaya populer Jepang yang berkembang dan beradaptasi dalam konteks sosial budaya lokal.